

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan kota mempengaruhi perubahan lahan di Condet Balekambang. Proses perkembangan kota menyebabkan semakin rendahnya kemampuan petani untuk mempertahankan bidang perkebunannya. Desakan untuk menjual tanah dengan tawaran harga yang cukup tinggi telah membuat penduduk untuk menjual tanah mereka secara cepat. Perubahan mata pencaharian dan orientasi berkebun tidak semata-mata karena perubahan kondisi lahan dan banyaknya peluang usaha yang baru tetapi muncul karena merupakan sebuah respon adaptif terhadap kelangsungan kehidupan ekonomi keluarga.

Meningkatnya harga lahan tersebut selanjutnya memunculkan Proses perkembangan kota yang terjadi tidak semata-mata menghilangkan pekerjaan berkebun dari masyarakat tetapi perubahan tersebut setidaknya kini telah membentuk pola baru dalam berkebun namun motif untuk tetap mempertahankan lahan kebun yaitu semata-mata untuk investasi terhadap lahan yang dipunyainya. Tidak dapat dipungkiri, monetasi lahan merupakan hal yang tak terhindarkan ditengah proses perkembangan kota yang terjadi. Dalam perkembangannya pola berkebun yang terbentuk adalah pertama berkebun sebagai sebuah pola nafkah ganda. Dalam pola ini kegiatan berkebun dimaknai sebagai sebuah pekerjaan sampingan untuk mendapatkan

surplus ekonomi keluarga. Biasanya pola berkebun ini dilakukan oleh petani generasi pertama dan kedua, sehingga lahan yang dipunyai masih cenderung luas.

Kedua adalah pola berkebun yang orientasinya sebagai hobi, terbentuknya pola orientasi berkebun ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk pemenuhan dari kegiatan psikologis saja tanpa melihat motif ekonomi sebagai yang utama. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan berkebun tidak dimaknai sebagai pekerjaan utama ataupun sampingan. Pelaku berkebun dengan orientasi hobi biasanya telah memiliki pekerjaan diluar perkebunan yang tentunya mencukupi ekonomi keluarga dan biasanya pelaku berkebun ini dilakukan oleh generasi kedua, ketiga dan seterusnya.

Dampak dari aktivitas perkembangan kota tersebut bukan hanya sekedar peralihan profesi dari petani ke sektor informal lain ataupun pola berkebun yang bergeser pada pekerjaan sampingan. Namun lebih kompleks dari itu, pola hidup, budaya dan *mind set* turut terpengaruhi. Penduduk Condet sebelum masuknya mobilitas para urban hanya bekerja dengan mengandalkan sumber daya yang tersedia, namun keberadaan perumahan telah membuat sebagian besar penduduk menangkap peluang ekonomi baru sehingga heterogenitas profesi muncul.

Proses perkembangan kota dan peningkatan nilai lahan yang terjadi setidaknya telah memunculkan sebuah sistem moral di masyarakat Condet, mentalitas subsistensi muncul sebagai sebuah keengganan untuk menghadapi resiko dan cenderung mencari aman yakni meminimumkan resiko dan ketidakpastian. Hampir serupa dengan analisa Scott di masyarakat perkebunan Asia Tenggara bahwa keterdesakan kebutuhan hidup serta minimnya keahlian yang mendukung untuk terlibat secara penuh di sektor

pekerjaan non perkebunan menjadi alasan mengapa hampir sebagian perkebunan yang ada dipinggir kota beralih. Terkadang moral subsistensi tersebut pada akhirnya sejalan dengan nilai-nilai sosiokultural yang ada di masyarakat yang cenderung resisten terhadap keberadaan lahan kebun.

Dibalik segala keterbatasan produksi, mental subsistensi dan nilai sosiokultural yang ada, penulis melihat ada beberapa permasalahan petani buah yang setidaknya perlu untuk diberdayakan; (1) pengelolaan manajerial yang lemah ditambah dengan adanya moral subsistensi, sehingga sulit untuk dapat berkembang dan cenderung stagnan. Kondisi ini pula yang menyebabkan petani buah yang ada tidak berani mengambil resiko untuk memperbesar usahanya. (2) Minimnya keahlian dan sumber daya dan akhirnya sulit untuk melakukan mobilitas usaha dan akumulasi modal. (3) penjualan yang masih bersifat tradisional dan produk yang tidak mempunyai nilai tambah sehingga rentan digerus oleh pesaing yang masuk dari berbagai daerah.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi upaya perkembangan perkebunan kota di Condet. Diperlukan sebuah sinergitas dari berbagai pihak terutama dari pemerintah dan masyarakat sebagai sebuah aktor dalam mempertahankan keberadaan perkebunan buah.

1. Peran pemerintah khususnya pemerintahan lokal seperti Kelurahan dan Kecamatan menempatkan diri sebagai fasilitator terhadap petani buah yang

masih ada dan pemerintah diharapkan mengetahui secara dalam dinamika kehidupan para petani buah, agar terciptanya sebuah hubungan yang partisipatoris sehingga dapat berkesinambungan dan tepat sasaran

2. Memfasilitasi pemberdayaan petani yang masih ada dengan pemberian pelatihan usaha, manajemen keuangan dan pengembangan perkebunan, dengan begitu diharapkan keberlangsungan usaha tani dapat bertahan lama dan lebih terorganisir.
3. Pemerintah provinsi atau pusat memberikan dukungan secara penuh dan memberikan perlindungan terhadap lahan hijau yang masih tersisa dengan instrumen peraturan agar mempunyai legal standing
4. Masyarakat petani Condet setidaknya harus menghidupkan kembali budaya berkebun dengan cara meminimumkan penjualan lahan.